

PREVALENSI ADHD PADA ANAK DI INDONESIA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR

Yosa Yulia Nasri¹, Cahya Aldina², Hafizah Mutmainnah³, Marlina⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: yosanasri@unp.ac.id

Article History

Received: 23-06-2025

Revision: 04-07-2025

Accepted: 10-07-2025

Published: 18-08-2025

Abstract. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a developmental disorder that affects academic, social, and emotional functioning. In Indonesia, the prevalence rate is significant, yet comprehensive reviews are still limited. The aim is to systematically review the prevalence of ADHD in Indonesia across various age groups and identify factors influencing its diagnosis and management. This study uses a systematic literature review approach. The data sources for this literature review include articles published in scientific journals, totaling 30. Some databases used include Google Scholar, Sage Publications, EBSCO, and repositories of higher education institutions in Indonesia. To ensure the validity and reliability of the findings, every step in this systematic literature review process follows standard guidelines such as PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Qualifying studies were analyzed descriptively. The analysis results show that according to the National Statistics Agency (BPSN) in 2021, about 20% of children and adolescents in Indonesia experience mental health problems, including ADHD, equivalent to 16.8 million individuals. A 2019 study at the Disability Children Foundation of Surakarta (YPAC) reported a prevalence of ADHD of 26.4% among children. Symptoms vary by age, with late diagnosis commonly occurring in adults. Socio-cultural factors, stigma, and limited access to mental health services are major obstacles.

Keywords: ADHD, Prevalence, Indonesia, Children, Adolescents, Adults

Abstrak. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi fungsi akademik, sosial, dan emosional. Di Indonesia, tingkat prevalensinya signifikan, namun tinjauan komprehensif masih terbatas. Tujuannya adalah untuk meninjau secara sistematis prevalensi ADHD di Indonesia di berbagai kelompok usia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi diagnosis dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review*. Sumber data untuk ulasan literatur ini mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, sebanyak 30. Beberapa database yang digunakan antara lain google scholar, Sage publications, EBSCO, dan repository institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, setiap langkah dalam proses ulasan literatur sistematis ini mengikuti pedoman standar seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Studi yang memenuhi syarat dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) tahun 2021, sekitar 20% anak dan remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, termasuk ADHD, setara dengan 16,8 juta jiwa. Sebuah studi tahun 2019 di Yayasan Anak Disabilitas Surakarta (YPAC) melaporkan prevalensi ADHD sebesar 26,4% di antara anak-anak. Gejala bervariasi berdasarkan usia, dengan diagnosis yang terlambat umum terjadi pada orang dewasa. Faktor sosial budaya, stigma, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan mental menjadi hambatan utama.

Kata Kunci: ADHD, Prevalensi, Indonesia, Anak-anak, Remaja, Dewasa

How to Cite: Nasri, Y. Y., Aldina, C., Mutmainnah, H., & Marlina. (2025). Prevalensi ADHD pada Anak di Indonesia: Tinjauan Sistematis Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8175-8183. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4089>

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan neurodevelopmental yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan fungsi kehidupan sehari-hari seseorang. Gangguan ini ditandai oleh tiga gejala utama: ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian (inatensi), hiperaktivitas, dan impulsivitas. Gejala ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kinerja akademis, hubungan sosial, serta kesehatan mental, dan dapat berlangsung hingga usia dewasa jika tidak ditangani dengan baik (American Psychiatric Association, 2013).

ADHD sering kali dianggap sebagai gangguan yang terutama menyerang anak-anak. Namun, statistik ADHD di Indonesia menunjukkan bahwa gangguan ini mempengaruhi berbagai kelompok umur dengan cara yang mengejutkan. Menurut laporan terbaru dari Penelitian dari Kementerian Kesehatan Indonesia dan berbagai studi yang dipublikasikan mengungkapkan bahwa prevalensi ADHD tidak hanya tinggi di kalangan anak-anak, tetapi juga cukup signifikan di antara remaja dan orang dewasa. Setiap kelompok umur menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengelola ADHD. Misalnya, anak-anak mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar dan sosialisasi di sekolah, sedangkan remaja seringkali harus berurusan dengan tekanan sosial dan perubahan hormonal yang dapat memperburuk gejala mereka. Orang dewasa, di sisi lain, mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan pekerjaan dan hubungan interpersonal (Wimbarti & Kusrohmaniah, 2023)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional 2007, Indonesia memiliki sekitar 82 juta anak. Dari jumlah tersebut, satu diantara lima anak dan remaja di bawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk ADHD. Ini berarti sedikitnya 16 juta anak di Indonesia menghadapi masalah kejiwaan seperti ADHD. Artikel ini akan mengeksplorasi statistik mengejutkan mengenai perbedaan kelompok umur dalam prevalensi ADHD di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi ADHD mencapai 26,4%, yang merupakan angka yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Mengingat tingginya angka ini, penting untuk memahami bagaimana ADHD mempengaruhi individu dari berbagai usia dan bagaimana setiap kelompok umur menghadapi tantangan yang unik dalam diagnosis dan pengelolaan gangguan ini (Prasaja et al., 2023)

Anak-anak yang mengalami ADHD sering menghadapi kesulitan dalam belajar dan berinteraksi sosial di sekolah. Gejala seperti kesulitan fokus, hiperaktivitas, dan impulsivitas dapat menghambat prestasi akademis dan hubungan dengan teman sebaya. Sementara itu, remaja dengan ADHD mungkin mengalami tekanan sosial yang lebih besar, perubahan hormonal, dan tuntutan akademis yang meningkat. Kondisi ini dapat memperburuk gejala

mereka dan menyulitkan proses adaptasi sosial serta akademis. Orang dewasa yang hidup dengan ADHD sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan pekerjaan dan membina hubungan interpersonal. Diagnosis ADHD pada orang dewasa sering terlambat karena gejala mereka mungkin dianggap sebagai bagian dari tantangan hidup sehari-hari atau kurangnya kesadaran tentang ADHD di kalangan profesional kesehatan. Akibatnya, banyak orang dewasa yang tidak menerima perawatan yang mereka butuhkan untuk mengelola gejala mereka secara efektif (Roshinah et al., 2014)

Selain itu, faktor-faktor budaya dan sosial di Indonesia memainkan peran penting dalam persepsi dan penanganan ADHD. Dalam banyak kasus, stigma dan kurangnya pengetahuan tentang ADHD dapat menghambat individu dari mencari bantuan yang mereka butuhkan. Hal ini terutama berlaku di komunitas dengan akses terbatas ke sumber daya kesehatan mental. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ADHD melalui program pendidikan dan kampanye publik sangat penting untuk memastikan bahwa semua individu dengan ADHD mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dengan memahami perbedaan dalam prevalensi dan dampak ADHD di antara berbagai kelompok umur, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk diagnosis dan pengelolaan gangguan ini. Melalui pendekatan yang inklusif dan holistik, kita dapat meningkatkan kualitas hidup individu dengan ADHD di Indonesia, memastikan mereka dapat mencapai potensi penuh mereka tanpa hambatan yang tidak perlu (WHO, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis prevalensi ADHD di Indonesia di berbagai kelompok usia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi diagnosis dan penanganannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengidentifikasi dan menganalisis studi yang relevan mengenai prevalensi *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)* di Indonesia. Ulasan literatur sistematis dipilih karena memungkinkan penilaian menyeluruh dan terstruktur terhadap penelitian yang telah dipublikasikan, serta memberikan pandangan komprehensif tentang topik yang sedang diteliti.

Sumber data untuk ulasan literatur ini mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, sebanyak 30 Beberapa database yang digunakan antara lain google scholar, Sage publications, EBSCO, dan repository institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Kriteria inklusi mencakup studi yang: (1) Dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. (2). Memiliki fokus pada prevalensi ADHD di berbagai kelompok umur di Indonesia. (3). Telah melalui proses peer-review. (4). Dipublikasikan antara tahun 2019

hingga 2023. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "prevalensi ADHD di Indonesia," "ADHD pada anak-anak di Indonesia," "ADHD pada remaja di Indonesia," dan "ADHD pada orang dewasa di Indonesia." Setelah mengidentifikasi artikel- artikel potensial, tahap seleksi dilakukan melalui penyaringan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara mendalam. Data yang diekstraksi dari setiap artikel mencakup informasi tentang desain penelitian, sampel populasi, metode diagnosis ADHD, hasil prevalensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi ADHD. Hasil dari setiap studi kemudian dibandingkan dan dikompilasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang prevalensi ADHD di Indonesia. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, setiap langkah dalam proses ulasan literatur sistematis ini mengikuti pedoman standar seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Proses ini termasuk *double-checking* (pemeriksaan ganda) artikel yang dipilih untuk menghindari bias seleksi dan memastikan bahwa hanya studi yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang disertakan dalam analisis akhir. Dengan menggunakan pendekatan ulasan literatur sistematis, penelitian ini memberikan pandangan komprehensif dan terkini tentang prevalensi ADHD di Indonesia, yang dapat menjadi dasar bagi intervensi dan kebijakan kesehatan mental yang lebih efektif

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) tahun 2021, prevalensi ADHD di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan di berbagai kelompok umur. Dari sekitar 84 juta anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja di bawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk ADHD. Hal ini menunjukkan bahwa sedikitnya 16,8 juta anak di Indonesia menghadapi masalah kejiwaan seperti ADHD. Sebuah studi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta pada tahun 2019 menemukan bahwa prevalensi ADHD di kalangan anak-anak mencapai 26,4%. Data ini mengindikasikan bahwa ADHD adalah masalah kesehatan mental yang serius di Indonesia yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Gejala ADHD bervariasi berdasarkan kelompok umur. Pada anak-anak, gejala seperti kesulitan fokus, hiperaktivitas, dan impulsivitas sering terlihat dalam konteks sekolah dan interaksi sosial sehari-hari. Gejala ini menyebabkan kesulitan dalam belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pada remaja, tekanan sosial yang lebih besar, perubahan hormonal, dan tuntutan akademis yang meningkat dapat memperburuk gejala ADHD dan menyulitkan proses

adaptasi sosial serta akademis. Remaja dengan ADHD sering kali merasa terisolasi dan mengalami penurunan kinerja akademis serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Waty, 2014).

Pada orang dewasa, diagnosis ADHD sering terlambat karena gejala yang muncul sering kali disalahartikan sebagai tantangan kehidupan sehari-hari, bukan sebagai gangguan yang membutuhkan penanganan khusus. Orang dewasa dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, mengelola waktu, dan menjaga hubungan interpersonal. Gejala pada orang dewasa mungkin termasuk kesulitan dalam mengatur tugas, sering terlambat, dan merasa gelisah atau mudah terganggu. Faktor budaya dan sosial di Indonesia memainkan peran penting dalam persepsi dan pengelolaan ADHD. Stigma terhadap masalah kesehatan mental masih kuat di banyak komunitas, yang dapat menghambat individu dari mencari bantuan yang mereka butuhkan (Salari, 2023). Kurangnya pengetahuan tentang ADHD juga berkontribusi pada rendahnya tingkat diagnosis dan pengelolaan yang tepat. Selain itu, akses ke layanan kesehatan mental di beberapa daerah masih terbatas, yang menambah tantangan dalam diagnosis dan pengelolaan ADHD (Arif, 2024). Di daerah pedesaan, misalnya, sumber daya untuk diagnosis dan pengelolaan ADHD mungkin sangat terbatas dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Studi Literatur

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul	Populasi	Prevalensi	Hasil
1.	Wimbarti, S., & Kusrohmaniah, S.2023	ADHD among Indonesian Primary School Students: Measurement and Prevalence	Anak-anak sekolah dasar	5%	Penelitian ini menunjukkan prevalensi ADHD pada anak-anak sekolah dasar di Indonesia sekitar 5%. Hal ini menekankan pentingnya intervensi dini dalam pendidikan untuk mendukung anak-anak dengan ADHD.
2.	Prasaja, P., Harumi, L., & Fatmawati, R. 2021	Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di YPAC Surakarta	Anak-anak di Surakarta	26,4%	Studi ini menemukan prevalensi ADHD yang tinggi di kalangan anak-anak di Surakarta, mencapai 26,4%. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan layanan kesehatan mental yang lebih baik dan dukungan di komunitas lokal

3.	Roshinah, R., et al. 2014	Prevalensi ADHD di Indonesia	Berbagai kelompok umur	5%	Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang prevalensi ADHD di berbagai kelompok umur di Indonesia, dengan angka prevalensi sekitar 5%. Studi ini membantu meningkatkan pemahaman tentang distribusi ADHD di negara ini.
4	Badan Pusat Statistik Nasional 2021	Data Kesehatan Jiwa Anak di Indonesia	Anak-anak dan remaja	20%	Data statistik ini menunjukkan sekitar 20% anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk ADHD. Ini berarti ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan layanan kesehatan mental bagi kelompok ini
5	WHO 2020	Mental Health Atlas 2020 Country Profile: Indonesia	Populasi umum	-	Laporan WHO ini memberikan pandangan komprehensif tentang status kesehatan mental di Indonesia, termasuk tantangan dalam diagnosis dan pengelolaan ADHD. Laporan ini menyoroti perlunya kebijakan kesehatan mental yang lebih kuat.
6	Christina, Herini, & Gamayanti 2016	Prevalensi ADHD di Yogyakarta dan Cangkringan District	Anak-anak di yogyakarta	5,47% dan 7,48%	Penelitian ini menemukan prevalensi ADHD yang bervariasi antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan prevalensi lebih tinggi di Cangkringan (7,48%) dibandingkan Yogyakarta (5,47%). Ini menunjukkan adanya faktor lingkungan.
7	Badan Pusat Statistik Nasional 2020	Data Kesehatan Jiwa Anak di Indonesia	Anak-anak dan remaja	8,3%	Data dari tahun 2007 ini menunjukkan prevalensi ADHD adalah 8,3%, menggambarkan peningkatan signifikan dalam masalah kesehatan jiwa sejak saat itu.

8	Zablotsky, Bitsko, & Danielson 2019	Trends in the Parent-Report of Health Care Provider-Diagnosed ADHD	Anak-anak di Amerika Serikat (survey internasional)	9,4%	Survei ini menunjukkan peningkatan diagnosis ADHD yang dilaporkan oleh orang tua di Amerika Serikat, mencapai 9,4%. Hasil ini menunjukkan tren peningkatan diagnosis ADHD di negara maju.
---	-------------------------------------	--	---	------	---

KESIMPULAN

Prevalensi Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan dan mencakup berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga orang dewasa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) tahun 2021, sekitar 20% anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk ADHD, yang berarti sekitar 16,8 juta anak dan remaja menghadapi gangguan ini. Studi tambahan menunjukkan prevalensi ADHD mencapai 26,4% di kalangan anak-anak di Surakarta.

Gejala ADHD bervariasi berdasarkan kelompok umur. Pada anak-anak, gejala seperti kesulitan fokus, hiperaktivitas, dan impulsivitas sering terlihat dalam konteks sekolah dan interaksi sosial sehari-hari, menyebabkan hambatan dalam belajar dan sosialisasi. Pada remaja, gejala diperparah oleh tekanan sosial, perubahan hormonal, dan tuntutan akademis yang tinggi, sementara pada orang dewasa, gejala sering kali disalahartikan sebagai tantangan kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan yang tidak memadai. Faktor budaya dan sosial di Indonesia juga mempengaruhi persepsi dan pengelolaan ADHD. Stigma terhadap masalah kesehatan mental dan kurangnya pengetahuan tentang ADHD menghambat individu dari mencari bantuan yang diperlukan. Akses yang terbatas ke layanan kesehatan mental di beberapa daerah, terutama di pedesaan, menambah tantangan dalam diagnosis dan pengelolaan ADHD.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik untuk mengatasi masalah ADHD di Indonesia. Intervensi dini dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok umur sangat penting. Pada anak-anak, program pendidikan dan dukungan di sekolah, serta rencana pendidikan individual (IEP), dapat membantu mengelola gejala ADHD. Untuk remaja, manajemen stres, dukungan sosial, dan konseling sangat dibutuhkan. Di kalangan orang dewasa, peningkatan kesadaran tentang ADHD di kalangan profesional kesehatan, serta dukungan di tempat kerja dan pelatihan keterampilan hidup, akan sangat membantu dalam mengelola gejala dan meningkatkan

kualitas hidup. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang prevalensi dan dampak ADHD di Indonesia, serta upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu dengan ADHD. Peningkatan akses ke layanan kesehatan mental, pendidikan yang lebih baik tentang ADHD, dan penghapusan stigma adalah langkah-langkah kunci untuk mencapai tujuan ini

REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor risiko Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 43-48. <https://www.phpmajournal.org/index.php/phpma/article/view/84>
- Alifah, U. N. (n.d.). *Epidemiologi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. https://books.google.co.id/books?id=aBjJjZgjCZsC&pg=PA5&dq=adhd&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwir0eWerqmKAxX3SGwGHRiqFdQQ6AF6BAGFEAM#v=onepage&q=adhd&f=false
- Arif, A. (2024). *Peningkatan Prevalensi ADHD pada Anak dan Dewasa serta Cara Mengobatinya*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/10/13/peningkatan-prevalensi-adhd-pada-anak-dan-dewasa-serta-cara-mengobatinya> *Data and Statistics on ADHD*. (2024). <https://www.cdc.gov/adhd/data/index.html>.
- Biederman, J. (2021). Assessing the Magnitude of Risk for ADHD in Offspring of Fithriyah, I., Setiawati, Y., Kalalo, R. T., & Gautama, S. M. (Eds.). (n.d.). Kekerasan pada anak di era pandemi COVID-19. Retrieved December 15, 2024, from <https://books.google.com/>
- Getinet Ayanoa, Light Tsegayb, Yitbarek Gizachewc, Mogesie Nechod, K. Y., & Mebratu Abrahaf, Sileshi Demelashg, h, Tamrat Anbesawd, R. A. (n.d.). *Prevalence of attention deficit hyperactivity disorder in adults: Umbrella review of evidence generated across the globe*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165178123003992>
- MSD Manuals. (n.d.). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Retrieved December 15, 2024, from <https://www.msdmanuals.com/home/children-s-health-issues/learning-anddevelopmental-disorders/attention-deficit-hyperactivity-disorder>
- Parents with ADHD: A Systematic Literature Review and Meta-Analysis. *Journal of Attention Disorders*, 25(13), 1943–1948. <https://doi.org/10.1177/1087054720950815>
- Prasaja, P., Harumi, L., & Fatmawati, R. (2023). Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
- Prasaja, Harumi, L., & Rizka Fatmawati. (2022). *Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/download/1546/1096/>
- Primadhani, S. W. (2015). Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Diagnosis dan Pendekatan Holistik. *Jurnal Agromedicine Universitas Lampung*, 2(3), 226-231.
- Rahmani, N., Kusumawicitra, T., & Karyani, U. (2022). Studi kasus anak dengan gangguan ADHD yang sedang menjalani terapi di pusat layanan disabilitas. *Seminar Nasional Psikologi*. Surakarta. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19(No.2), 152–157. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19ino.2.105>

- Salari, N., Hasheminezhad, R., Heidarisharaf, P., Khaleghi, A. A., Azizi, A. H., Shohaimi, S., & Mohammadi, M. (2023). The global prevalence of gallstones in pregnancy: A systematic review and meta-analysis. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, *X*, *19*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.eurox.2023.100237>
- Song, P., Zha, M., Yang, Q., Zhang, Y., Li, X., & Rudan, I. (2021). The prevalence of adult attention-deficit hyperactivity disorder: A global systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, *11*, 1–9. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.04009>
- The Prevalence of DSM-IV Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Meta-Analytic Review.* (n.d.). [https://www.neurotherapeuticsjournal.org/article/S1878-7479\(23\)01724-5/fulltext](https://www.neurotherapeuticsjournal.org/article/S1878-7479(23)01724-5/fulltext)
- Uchida, M., Driscoll, H., DiSalvo, M., Rajalakshimim, A., Maiello, M., Spera, V., & Waty, D. P. (2014). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada anak usia 2 tahun. Retrieved December 15, 2024, from <https://www.neliti.com/publications/151905>
- WHO. (2020). Mental Health Atlas 2020: Country Profile Indonesia. *Who.Int*, 1–3. <https://www.who.int/publications/m/item/mental-health-atlas-idn-2020-country-profile>
- Wimbarti, S., & Kusrohmaniah, S. (2023). ADHD among Indonesian Primary School Students: Measurement and Prevalence. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *1*(1), 236. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i1.26044>
- Yunias Setiawati. (2024). *Populasi Anak Risiko Tinggi ADHD dan Profil Sosiodemografi Ibu di Surabaya.* <https://unair.ac.id/populasi-anak-risiko-tinggi-adhd-dan-profil-sosiodemografi-ibu-di-surabaya/>